

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah institusi pendidikan sebagai sarana pembentuk siswa Indonesia yang berkualitas dan profesional dalam menghadapi tantangan globalisasi dimasa depan. Sekolah juga berperan sebagai sarana untuk mencerdaskan anak bangsa, serta membentuk karakter dan kepribadian anak menjadi lebih baik (Rahayu, 2017). Tujuan sekolah juga menciptakan siswa yang berkualitas seperti prestasi hasil belajar yang memuaskan. Tetapi pada nyatanya tidak seluruh siswa memiliki prestasi hasil belajar yang memuaskan. Masih ada sebagian yang hasil belajarnya rendah. Meskipun kemampuan setiap siswa itu berbeda, tetapi perlu adanya tindakan untuk menangani masalah tersebut terutama oleh guru khususnya pada saat belajar.

Pendidikan mempunyai tugas juga kewajiban untuk mempersiapkan generasi milenial. Dengan adanya pendidikan dapat menciptakan manusia berkualitas yang akan menghadapi globalisasi. Keefektifan dalam pengelolaan program pendidikan adalah dengan melaksanakan penilaian akan kegiatan pembelajaran diantaranya dengan evaluasi hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kepandaian yang dimiliki siswa selepas melewati kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 2010: 22). Penilaian hasil belajar peserta didik adalah suatu hal penting dalam pembelajaran karena dapat mengetahui sampai mana keefektifan siswa telah memahami materi yang sudah disampaikan guru (Kunandar, 2014: 61).

Biologi adalah ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup termasuk didalamnya manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Biologi juga memerlukan media berbasis teknologi agar belajar lebih efektif dan efisien. Biologi merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mempelajari makhluk hidup dan lingkungan sekitar serta kejadian-kejadian yang terjadi dalam hubungan keduanya. Materi biologi tingkat Sekolah

Menengah Atas (SMA) salah satunya adalah sistem ekskresi, sistem ekskresi adalah sistem pembuangan zat-zat sisa metabolisme (metabolit) yang sudah tidak berguna atau berbahaya di simpan di dalam tubuh. Pengertian lain menyebutkan bahwa sistem ekskresi adalah istilah yang adakalanya dipakai untuk melukiskan secara kolektif organ berkenaan dengan ekskresi produk buangan tubuh. Organ-organ ini mencakup sistem urinaria, paru-paru yang berfungsi mengurangi karbon dioksida, dan kolon yang mengekskresikan ke dalam tinja bahan tertentu yang tidak dapat larut. Materi sistem ekskresi merupakan materi yang mempelajari anatomi serta fisiologi organ-organ dari sistem ekskresi, maka perlu pemahaman konsep pada materi ini, sehingga masih dianggap sulit bagi siswa

Hasil belajar dalam dunia pendidikan menjadi pokok bahasan juga banyak menyita perhatian beberapa ahli. Bentuk evaluasi untuk penataan kualitas pendidikan adalah dengan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan penghargaan akan hasil belajar yang diperoleh siswa berdasarkan standar tersendiri. Perolehan standar tersebut umumnya diketahui dengan nilai, baik abjad atau angka untuk menandakan kesuksesan siswa selama pembelajaran.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan perkembangan perilaku. Dalam pengertian yang luas hasil belajar meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimana menurut (Bloom, 2006) menuturkan perilaku ranah kognitif yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi. Hasil pembelajaran yang baik biasanya dapat diperoleh oleh siswa yang mengatur waktu serta strategi belajar dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari antusias siswa ketika mereka memperoleh materi pelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pengelolaan pada diri siswa. Terdapat banyak faktor berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Secara global, dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2010 : 54). Sedangkan menurut Clemons (2008), hasil belajar merupakan hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas,

harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, jenis kelamin, gaya pengasuhan, status sosial ekonomi, kinerja, serta sikap individu terhadap sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor internal atau eksternal mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga ada variasi dalam perolehan hasil belajar salah satunya yaitu *self-regulated*.

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA), tergolong anak remaja yang memiliki usia 12-18. Masa ini adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Sehingga di masa-masa ini mereka akan melakukan penyesuaian pada dirinya. Hal ini dapat menimbulkan adanya penyesuaian negatif dalam diri remaja itu sendiri. Maka dari itu penting bagi remaja untuk membangun keterampilan regulasi diri dalam proses belajar. Karena dengan memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan meningkatkan kemandirian siswa sehingga siswa dapat berusaha lebih mandiri tidak hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh guru di sekolah

Regulasi diri diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu *self-regulation*. *Self* artinya diri dan *regulation* artinya terkelola. Jadi *self regulation* merupakan upaya seseorang mengelola diri sendiri dalam berbagai proses kehidupannya (Fitriya, 2016). *Self regulation* merupakan upaya yang dilakukan dalam mengelola gagasan, kesadaran, serta sikap yang nantinya di evaluasi supaya teratur sesuai dengan impian, harapan atau tujuan yang akan diperoleh .

Self-regulation memandang belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk diri mereka sendiri dengan cara aktif ketika mencari informasi terkait materi pelajaran yang mereka peroleh dan bukan akibat dari pengalaman pembelajaran. Didalam menempuh pendidikan disekolah siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan ketika mengontrol atau mengatur diri dan juga perilakunya secara aktif dan mandiri karena hal tersebut sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Zimmerman (1989) regulasi diri dalam belajar adalah suatu kemampuan siswa untuk aktif ketika pembelajaran, baik secara metakognitif, motivasional, atau secara perilaku dalam memperoleh tujuan belajar. Sementara menurut Santrock (2005: 143), Regulasi diri dalam belajar adalah menunjukkan

dan mengatur pemikiran, perasaan dan sikap dalam menggapai target. Target ini dapat berupa tujuan akademik dalam meningkatkan pemahaman membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

Kemampuan siswa dalam mempersiapkan, mengontrol, serta menyelesaikan gangguan ketika pembelajaran akan nampak dalam wujud kemampuan *self-regulated learning*. Tetapi di era saat ini kebanyakan mengalami kesulitan ketika mempersiapkan pembelajaran. Hal tersebut karena beberapa sebab seperti kebiasaan bergadang, menonton, bermain game dan lain-lain. Savira dan Suhartono (2013) berpendapat ketidakberhasilan siswa ketika mencapai keberhasilan tersebut karena siswa itu kurang mengelola kesempatan belajarnya dengan sungguh-sungguh atau bisa disimpulkan mempunyai *self-regulated learning* yang kurang tepat. Sedangkan menurut Parvin, Vahid dan Gholamreza (2015) bahwa hubungan *self-regulation learning* dengan hasil belajar berpengaruh ketika pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidikan bisa menunjang siswa untuk paham terhadap gagasannya, sehingga mempunyai rencana juga dorongan dalam memperoleh tujuan belajar..

Salah satu topik yang dibuat bahasan dalam pendidikan adalah persoalan *gender*. Persoalan ini menimbulkan terjadinya perbedaan pemikiran dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan (Ingalhalikar, 2014). Hal ini membuktikan bahwa *self-regulated learning* pada siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Menurut penelitian di Benedetto dan Bembenutty (2007) membuktikan bahwa ada perbedaan *self-regulated learning* berdasarkan jenis kelamin salah satunya pada aspek mencari bantuan. Sedangkan pada penelitian Sugiyami, Rosmawati, dan Saam (2017) bahwa terdapat perbedaan *self-regulated learning* dimana siswa perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Sementara pada penelitian yang sama oleh Yulsekturk dan Bulut (2009) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistika pada *self-regulated learning* baik siswa laki-laki maupun perempuan. Berbagai hasil penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan di beberapa

negara membuat peneliti tertarik melaksanakan penelitian serupa mengenai perbedaan *self-regulated learning* berdasarkan jenis kelamin.

Secara teoritis kita bisa melihat bahwa *self-regulated learning* adalah variabel penting untuk keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar materi sistem ekskresi pada siswa kelas XI baik secara umum maupun jenis kelamin dengan judul “HUBUNGAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI PADA MATERI SISTEM ESKRESI”

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan konteks diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self-regulated learning* siswa kelas XI pada materi sistem ekskresi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas XI pada materi sistem ekskresi?
3. Bagaimana hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pemaparan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan *self-regulated learning* siswa kelas XI pada materi sistem ekskresi
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas XI pada materi sistem ekskresi
3. Menganalisis hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi apakah terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa sehingga bisa digunakan kembali sebagai bahan referensi supaya bisa dilakukan verifikasi dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

2. Manfaat praktik

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi sekolah, dapat memberikan referensi yang baik kepada sekolah dalam rangka perbaikan atau peningkatan pembelajaran
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan ketika menentukan langkah-langkah pembelajaran agar sesuai dengan tujuan.
- c. Bagi siswa, dapat menilai dirinya lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan pengaturan dirinya ketika belajar.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan referensi serta menambah wawasan

E. Batasan Masalah

Supaya persoalan yang diteliti pada penelitian ini lebih terarah, maka dibuat batasan masalah dibawah ini:

- a. Penelitian berfokus pada tingkat *self-regulated learning* siswa secara umum maupun jenis kelamin dengan menggunakan instrumen hasil adaptasi dari *Motivated Strategis for Learning Questionnaire* (MSLQ) (Pintrich and Groot, 1991).
- b. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif pada materi sistem ekskresi semester genap tahun ajaran 2019/2020.
- c. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi sistem ekskresi kelas XI

F. Definisi operasional

Untuk memperjelas persoalan yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu pada pokok bahasan sebagai berikut:

- a. Hasil belajar merupakan perkembangan sikap siswa setelah pembelajaran. Kemampuan hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan siswa dalam memahami matri sistem ekskresi.
- b. *Self-regulation* berasal dari kata *self* yang berarti diri sedangkan *regulation* artinya terkelola. Pengelolaan diri merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Ghufron & Risnawita, 2016: 57). Istilah *self regulation* dipakai dalam belajar dan dikenal sebagai *self-regulation learning*. Zimmerman (1989) selaku salah satu tokoh yang banyak membahas *self-regulated learning* mengatakan bahwa istilah tersebut bisa didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, dorongan dan sikap dalam mencapai tujuan belajar.
- c. Sistem ekskresi adalah sistem pembuangan zat-zat metabolisme yang sudah tidak berguna atau berbahaya jika disimpan didalam tubuh.

G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan mempunyai kewajiban mempersiapkan generasi mendatang. Melalui pendidikan diharapkan bisa menciptakan manusia berkualitas yang siap menghadapi persaingan global. Supaya tercapainya tujuan tersebut, maka perlu dilaksanakan evaluasi pada efektivitas pengelolaan program pendidikan.

Salah satu indikator keberhasilan program pendidikan adalah pencapaian hasil belajar yang baik. Tetapi berlandaskan data rata-rata nilai ujian mata pelajaran biologi khususnya pada materi sistem ekskresi menunjukkan hasil belajar yang masih dikategorikan rendah. Hal ini karena disebabkan sebagian siswa berpendapat materi sistem ekskresi sukar karena banyak teori pemahaman akhirnya siswa kurang aktif dalam pembelajaran..

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam proses belajar seorang siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik apabila siswa tersebut mampu menyadari, bertanggung jawab serta mengetahui cara atau strategi belajar yang efektif dan efisien. Penggunaan pendekatan belajar yang tepat akan turut meningkatkan hasil belajar disekolah. *Self-regulated learning* merupakan proses aktif pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi keterampilan dalam suatu bentuk aktivitas atau strategi yang diorientasikan kepada pencapaian tujuan belajar.

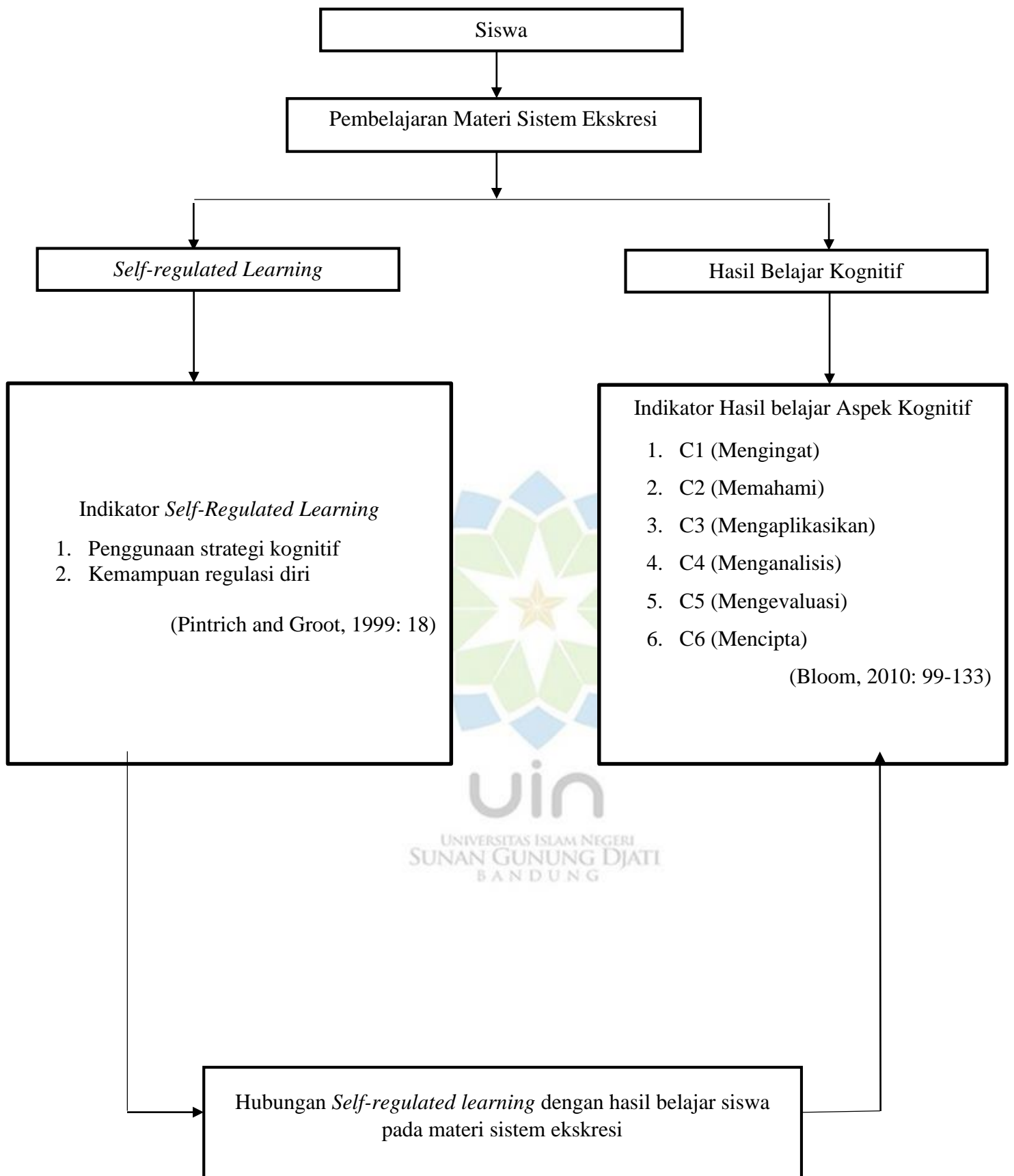
Regulasi diri menjadi komponen integral terhadap pembelajaran. Fungsi ini adalah suatu budaya belajar dalam mendorong siswa untuk melatih cara belajar pengaturan diri ketika ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan ketika belajar atau pekerjaan rumah. Strategi regulasi diri adalah himpunan rencana yang dapat digunakan siswa agar mencapai tujuan. Penggunaan strategi regulasi diri mengurangi kecemasan dan meningkatkan *self-efficacy*, yang secara langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan dan prestasi belajar.

Menurut Santrock (2009) siswa yang mempunyai kemampuan regulasi diri memperlihatkan karakteristik mengelola tujuan belajar dalam mengembangkan ilmu serta meningkatkan motivasi, sehingga bisa mengendalikan emosi supaya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodik kemajuan tujuan belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi, maka dari itu kemampuan regulasi diri sangat penting dimiliki oleh siswa, agar memiliki tanggung jawab yang besar terhadap diri dan perilaku demi tercapainya tujuan yang telah ditargetkan. Siswa sebagai agen dari perilakunya sendiri apabila memiliki pengelolaan diri dalam belajar atau yang disebut dengan regulasi diri dan dapat mengoptimalkan ketiga aspek yaitu metakognitif, motivasi dan interaksi aktif / perilaku.

Pada penelitian ini hasil belajar siswa akan dibatasi pada aspek kognitif selain itu peneliti juga hal pada diri siswa yang diduga mempengaruhi hasil belajar yaitu regulasi diri (*self-regulated learning*). Dari uraian tersebut, maka

kerangka pemikiran peneliti secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka berpikir

H. Hipotesis Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka dapat merumuskan hipotesis dalam penelitian ni adalah “terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-regulated learning dengan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi”. Adapun hipotesis statistinya yaitu:

$H_0 : p = 0$: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi

$H_a : p \neq 0$: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi

I. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini terpaut dengan sebagian penelitian yang signifikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Alotaibi, dkk (2017) dengan judul “*The relationship Between Self-Regulated Learning and Academic Achievement for a Sample of Community College Student at Kibg Saud University*”. Dari penelitian ini diketahui bahwa strategi-strategi dalam self-regulated learning khususnya dalam merencanakan dan menetapkan tujuan dapat memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa inggris dan matematika.
2. Penelitian dilakukan oleh Daniela (2015) dengan judul “*The Relationship Between Self-Regulation, Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*” meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dan meningkatkan hubungan antara motivasi dan kinerja siswa.
3. Penelitian dilakukan oleh Parvin, dkk (2015) dengan judul “*Relationship Between Self-Regulated Learning Strategis with Academic Achievement A Meta-analysis*”. Dari hasil kajian meta

analisis yang dilakukan terhadap 16 penelitian, diketahui bahwa strategi kognitif dalam self-regulated learning memiliki hubungan yang paling besar terhadap hasil belajar $r=0,41$.

4. Penelitian dilakukan oleh Peng (2012) dengan judul “*Self-Regulated Learning Behavior of Collage Student of Science and Their Academic Achievement*”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa komponen motivasi terkait erat dengan kinerja mahasiswa dalam ujian. Sementara strategi kognitif dari *self-regulated* memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap nilai bahasa inggris mahasiswa.
5. Penelitian dilakukan oleh Ocah dan Yamac (2013) yang berjudul “*Examination of the Relationships between Fith Graders Self-Regulated Learning Strategies, Motivational Beliefs, Attitudes, and Achievement*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komponen metakognitif dan sel-regulated learning mempunyai hubungan dengan sikap terhadap matematika. Siswa yang meregulasi diri dalam belajar memiliki sikap yang positif terhadap matematik.

